

Hubungan Antara Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kesesuaian Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA

Fadel Hariya Pamungkas^{1*}, Ade Maria Ulfa², Robby candra³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 26 Juni 2026

Direvisi: 1 Agustus 2026

Diterima: 4 Agustus 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

fadelpamungkas51@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering dijumpai di pelayanan kesehatan primer dan kerap diterapi dengan antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional berisiko meningkatkan resistensi sehingga perlu dievaluasi kesesuaiannya. **Tujuan:** Mengetahui hubungan usia dan jenis kelamin dengan kesesuaian penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Gaya Baru V Kabupaten Lampung Tengah. **Metode:** Penelitian observasional deskriptif non-eksperimental dengan pendekatan retrospektif menggunakan 184 rekam medis pasien ISPA periode September–Desember 2025 yang dipilih secara purposive sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. **Hasil:** Kelompok usia dewasa (47,8%) dan laki-laki (53,3%) mendominasi pasien. Influenza merupakan diagnosis terbanyak (84,2%), sedangkan amoksisilin menjadi antibiotik yang paling sering diresepkan (54,9%). Ketidakesesuaian penggunaan antibiotik berdasarkan standar Pharmaceutical Care mencapai 62,5%. Tidak terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin ($p=0,939$; $OR=1,024$) maupun usia ($p=0,463$; $OR=0,672$) dengan kesesuaian penggunaan antibiotik. **Simpulan:** Usia dan jenis kelamin tidak berhubungan dengan kesesuaian penggunaan antibiotik. Peningkatan kepatuhan terhadap pedoman penggunaan antibiotik rasional di pelayanan kesehatan primer tetap diperlukan.

Kata kunci: ISPA, antibiotik, amoksisilin, pharmaceutical care, Puskesmas

ABSTRACT

Introduction: Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the most common diseases treated in primary healthcare, with antibiotics frequently prescribed. Inappropriate antibiotic use may increase the risk of antimicrobial resistance, making evaluation of prescribing practices essential. **Objectives:** To determine the association between age and sex and the appropriateness of antibiotic use among ARI patients at Gaya Baru V Primary Health Center, Central Lampung Regency. **Methods:** This descriptive observational study employed a non-experimental retrospective design using 184 medical records of ARI patients from September to December 2025 selected through purposive sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses. **Results:** Adults aged 19–59 years (47.8%) and males (53.3%) represented the largest patient groups. Influenza was the most common diagnosis (84.2%), while amoxicillin was the most frequently prescribed antibiotic (54.9%). Inappropriate antibiotic use based on the Pharmaceutical Care guideline reached 62.5%. No significant association was found between sex ($p=0.939$; $OR=1.024$) or age ($p=0.463$; $OR=0.672$) and the appropriateness of antibiotic use. **Conclusion:** Age and sex were not associated with the appropriateness of antibiotic use. Greater adherence to rational antibiotic prescribing guidelines in primary healthcare is recommended.

Keywords: acute respiratory infection, antibiotics, amoxicillin, pharmaceutical care, public health center

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksi yang paling sering terjadi di dunia dan menjadi penyebab utama morbiditas pada berbagai kelompok usia. Penyakit ini dapat disebabkan oleh virus maupun bakteri yang menyerang saluran pernapasan bagian atas

maupun bawah. Sebagian besar kasus ISPA disebabkan oleh infeksi virus sehingga tidak memerlukan terapi antibiotik, sedangkan infeksi yang disebabkan oleh bakteri memerlukan penanganan dengan antibiotik yang tepat dan rasional (Depkes RI, 2005; Kemenkes RI, 2017).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional

pada kasus ISPA masih menjadi masalah kesehatan global karena dapat meningkatkan kejadian resistensi antibiotik. Resistensi menyebabkan bakteri menjadi kurang sensitif terhadap antibiotik sehingga efektivitas pengobatan menurun dan risiko kegagalan terapi meningkat. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik harus sesuai dengan pedoman *Pharmaceutical Care* untuk penyakit infeksi saluran pernapasan dan pedoman penggunaan antibiotik rasional yang berlaku (Fauziyah et al., 2023; Permenkes, 2021; Setiawan et al., 2023).

ISPA termasuk dalam kelompok penyakit dengan angka kejadian yang tinggi di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan prevalensi ISPA secara nasional sebesar 4,7%, sedangkan Provinsi Lampung memiliki prevalensi sebesar 4,0%. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa amoksisilin merupakan antibiotik yang paling banyak digunakan pada kasus ISPA, dengan karakteristik pasien yang bervariasi berdasarkan usia dan jenis kelamin (Hartawan, 2023; Kinasih & Nusadewiarti, 2021; Wardani, D., & Setiani, 2023).

Puskesmas Gaya Baru V Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kecamatan Bandar Surabaya dengan kasus ISPA yang termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak pada periode September–Desember 2025. Tingginya jumlah kasus ISPA disertai penggunaan antibiotik yang cukup besar berpotensi meningkatkan risiko penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan pedoman terapi dan berkontribusi terhadap terjadinya resistensi antibiotik (RME, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kesesuaian penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Gaya Baru V Kabupaten Lampung Tengah.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif non-eksperimental dengan pendekatan retrospektif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Gaya Baru V Kabupaten Lampung Tengah pada bulan

April 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari rekam medis di Puskesmas Gaya Baru V. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, di mana sampel penelitian terdiri dari pasien yang telah didiagnosa ISPA dan mendapatkan antibiotik baik dengan atau tanpa penyakit penyerta di Puskesmas Gaya Baru V dengan jumlah sebanyak 184 sampel.

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kategori Usia dan Jenis Kelamin pada pasien yang terdiagnosis ISPA, dan variabel terikat adalah kesesuaian penggunaan antibiotik.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui data dari rekam medis responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai sampel.

Analisis dan Penyajian Data

Data dianalisis secara univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk uji hubungan. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kategori usia dewasa (19–59 tahun) yaitu sebanyak 88 orang (47,8%), sedangkan jumlah responden paling sedikit terdapat pada kelompok bayi dan balita (0–59 bulan) sebanyak 2 orang (1,1%). Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak yaitu 98 orang (53,3%). Berdasarkan jenis ISPA yang diderita, kasus terbanyak adalah Influenza sebanyak 155 kasus (84,2%), diikuti oleh Common cold sebanyak 22 kasus (12,0%), sedangkan kasus Tonsilitis dan Faringitis ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit yaitu masing-masing 4 kasus (2,2%) dan 3 kasus (1,6%). Berdasarkan jenis antibiotik yang digunakan, antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah amoksisilin sebanyak 101 kasus (54,9%), sedangkan sebanyak 67 pasien (36,4%) tidak mendapatkan terapi antibiotik. Penggunaan antibiotik lainnya meliputi sefadroksil, siprofloksasin, klindamisin, dan eritromisin dengan proporsi yang relatif kecil.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kategori Usia	Bayi dan Balita (0–59 bulan)	2	1,1
	Anak-anak (5–10 tahun)	34	18,5
	Remaja (10–18 tahun)	37	20,1
	Dewasa (19–59 tahun)	88	47,8
	Lansia (>60 tahun)	23	12,5
Jenis Kelamin	Laki-laki	98	53,3
	Perempuan	86	46,7
Jenis ISPA	Influenza	155	84,2
	Common cold	22	12,0
	Tonsilitis	4	2,2
	Faringitis	3	1,6
Jenis Antibiotik	Amoksisilin	101	54,9
	Sefadroksil	8	4,3
	Siprofloksasin	4	2,2
	Klindamisin	3	1,6
	Eritromisin	1	0,5
	Tanpa Antibiotik	67	36,4
Jumlah		184	100,0

Kesesuaian Terapi Antibiotik Dengan Standar Terapi Antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien mengalami ketidaksesuaian terapi antibiotik

dengan standar terapi antibiotik yaitu sebanyak 115 pasien (62,5%). Sementara itu, pasien yang sesuai terhadap terapi antibiotik dengan standar terapi antibiotik sebanyak 69 pasien (37,5%).

Tabel 2
Kesesuaian Terapi Antibiotik Dengan Standar Terapi Antibiotik

Kesesuaian Terapi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sesuai	69	37,5
Tidak Sesuai	115	62,5
Jumlah	184	100,0

Gambaran Pola Pemberian Antibiotik berdasarkan Diagnosis ISPA

Hasil penelitian menunjukkan dari 184 pasien ISPA, sebanyak 117 pasien (63,6%) mendapatkan terapi antibiotik, sedangkan 67 pasien (36,4%)

tidak mendapatkan antibiotik. Antibiotik yang paling banyak digunakan adalah amoksisilin sebanyak 101 pasien (54,9%), diikuti sefadroksil sebanyak 8 pasien (4,3%), siprofloksasin sebanyak 4 pasien (2,2%), klindamisin sebanyak 3 pasien (1,6%), dan eritromisin sebanyak 1 pasien (0,5%).

Tabel 3
Gambaran Pola Pemberian Antibiotik berdasarkan Diagnosis ISPA

Jenis Antibiotik (n=100%)						
Diagnosis	Amoksisilin n (%)	Sefadroksil n (%)	Siprofloksasin n (%)	Klindamisin n (%)	Eritromisin n (%)	Tanpa Antibiotik n (%)
Influenza	89 (48,4%)	7 (3,8%)	1 (0,5%)	3 (1,6%)	1 (0,5%)	54 (29,3%)
Common Cold	10 (5,4%)	1 (0,5%)	2 (1,1%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	9 (4,9%)
Tonsilitis	2 (1,1%)	0 (0,0%)	1 (0,5%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (0,5%)
Faringitis	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	3 (1,6%)
Total	101 (54,9%)	8 (4,3%)	4 (2,2%)	3 (1,6%)	1 (0,5%)	67 (36,4%)

Sebaran Diagnosis ISPA menurut Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diagnosis ISPA paling banyak ditemukan pada pasien dengan diagnosis influenza sebanyak 155 kasus (84,2%), yang terdiri dari 73 pasien

perempuan (39,7%) dan 82 pasien laki-laki (44,6%). Diagnosis common cold ditemukan pada 22 kasus (12,0%), sedangkan tonsilitis dan faringitis masing-masing ditemukan pada 4 kasus (2,2%) dan 3 kasus (1,6%). Secara keseluruhan, jumlah pasien laki-laki lebih banyak yaitu 98 orang

(53,3%) dibandingkan pasien perempuan sebanyak 86 orang (46,7%).

Tabel 4
Sebaran Diagnosis ISPA menurut Jenis Kelamin

Diagnosis	Jenis Kelamin (n=100%)		Total
	Perempuan n (%)	Laki-laki n (%)	
Influenza	73 (39,7%)	82 (44,6%)	155 (84,2%)
Common cold	9 (4,9%)	13 (7,1%)	22 (12,0%)
Tonsilitis	2 (1,1%)	2 (1,1%)	4 (2,2%)
Faringitis	2 (1,1%)	1 (0,5%)	3 (1,6%)
Total	86 (46,7%)	98 (53,3%)	184 (100%)

Sebaran diagnosis ISPA menurut kategori Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diagnosis ISPA terbanyak adalah influenza dengan 155 kasus (84,2%) yang paling banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa sebanyak 79 kasus (42,9%), diikuti oleh kelompok remaja sebanyak 32 kasus (17,4%) dan anak-anak sebanyak 26

kasus (14,1%). Diagnosis common cold ditemukan pada 22 kasus (12,0%) dengan distribusi terbanyak pada kelompok dewasa dan lansia masing-masing sebanyak 7 kasus (3,8%). Sementara itu, diagnosis tonsilitis sebanyak 4 kasus (2,2%) terutama ditemukan pada kelompok anak-anak, sedangkan faringitis sebanyak 3 kasus (1,6%) ditemukan pada kelompok remaja dan dewasa.

Tabel 5
Sebaran diagnosis ISPA menurut kategori Usia

Kategori Usia	Diagnosis (n=%)			
	Influenza n (%)	Common cold n (%)	Tonsilitis n (%)	Faringitis n (%)
Bayi dan Balita (0–59 bulan)	2 (1,1%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
Anak-anak (5–10 tahun)	26 (14,1%)	5 (2,7%)	3 (1,6%)	0 (0,0%)
Remaja (10–18 tahun)	32 (17,4%)	3 (1,6%)	0 (0,0%)	2 (1,1%)
Dewasa (19–59 tahun)	79 (42,9%)	7 (3,8%)	1 (0,5%)	1 (0,5%)
Lansia (>60 tahun)	16 (8,7%)	7 (3,8%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
Total	155 (84,2%)	22 (12,0%)	4 (2,2%)	3 (1,6%)

Analisis Bivariat

Hubungan Jenis Kelamin dengan penggunaan antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian penggunaan antibiotik lebih banyak ditemukan pada pasien laki-laki yaitu sebanyak 61 kasus (33,2%) dibandingkan pasien perempuan sebanyak 54 kasus (29,3%). Sementara itu, penggunaan antibiotik yang sesuai ditemukan

pada 37 pasien laki-laki (20,1%) dan 32 pasien perempuan (17,4%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,939 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesesuaian penggunaan antibiotik pada pasien ISPA. Nilai OR sebesar 1,024 menunjukkan bahwa pasien laki-laki memiliki peluang 1,024 kali mengalami ketidaksesuaian penggunaan antibiotik dibandingkan pasien perempuan.

Tabel 6
Hubungan Jenis Kelamin dengan penggunaan antibiotik

Jenis Kelamin	Penggunaan Antibiotik (n=100%)			OR
	Sesuai n (%)	Tidak Sesuai n (%)	p-value	
Laki-laki	37 (20,1%)	61 (33,2%)	0,939	1,024
Perempuan	32 (17,4%)	54 (29,3%)		
Total	69 (37,5%)	115 (62,5%)		

Hubungan Kategori Usia dengan penggunaan antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian penggunaan antibiotik paling banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa yaitu sebanyak 52 kasus (28,3%), diikuti oleh

kelompok remaja sebanyak 21 kasus (11,4%), lansia sebanyak 16 kasus (8,7%), dan anak-anak sebanyak 24 kasus (13,0%). Sementara itu, penggunaan antibiotik yang sesuai paling banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa sebanyak 36 kasus (19,6%). Hasil uji statistik menunjukkan

nilai p-value sebesar 0,463 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kategori usia dengan kesesuaian penggunaan antibiotik pada pasien ISPA. Nilai OR sebesar

0,672 menunjukkan bahwa kategori usia tidak berpengaruh secara bermakna terhadap terjadinya ketidaksesuaian penggunaan antibiotik pada penelitian ini.

Tabel 7
Hubungan Kategori Usia dengan penggunaan antibiotik

Kategori Usia	Penggunaan Antibiotik (n=100%)		p-value	OR
	Sesuai n (%)	Tidak Sesuai n (%)		
Bayi dan Balita (0–59 bulan)	0 (0,0%)	2 (1,1%)	0,463	0,672
Anak-anak (5–10 tahun)	10 (5,4%)	24 (13,0%)		
Remaja (10–18 tahun)	16 (8,7%)	21 (11,4%)		
Dewasa (19–59 tahun)	36 (19,6%)	52 (28,3%)		
Lansia (>60 tahun)	7 (3,8%)	16 (8,7%)		
Total	69 (37,5%)	115 (62,5%)		

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa merupakan kelompok dengan kasus ISPA tertinggi di Puskesmas Gaya Baru V, yaitu sebesar 47,8%, sedangkan kelompok bayi dan balita memiliki proporsi terendah sebesar 1,1%. Tingginya kejadian ISPA pada kelompok dewasa diduga berkaitan dengan tingginya aktivitas di luar rumah sehingga meningkatkan paparan terhadap polusi udara, asap rokok, dan faktor risiko lainnya seperti konsumsi alkohol, polifarmasi, serta penyakit penyerta yang dapat menurunkan daya tahan tubuh (Akhtar et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Lukas, (2024) juga menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa merupakan kelompok yang paling banyak mengalami ISPA.

Berdasarkan jenis kelamin, kasus ISPA lebih banyak ditemukan pada laki-laki (53,3%) dibandingkan perempuan (46,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala Utami et al., (2018) yang melaporkan bahwa kejadian ISPA pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh faktor hormonal, genetik, serta tingginya paparan faktor risiko seperti kebiasaan merokok dan aktivitas di luar rumah pada laki-laki (Iskandar et al., 2015).

Berdasarkan jenis penyakit, influenza merupakan jenis ISPA yang paling banyak ditemukan dengan persentase 84,2%, diikuti oleh common cold sebesar 12,0%. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Sari, 2014) yang melaporkan bahwa faringitis merupakan jenis ISPA terbanyak. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi lokasi penelitian, karakteristik populasi, periode pengambilan data,

dan kondisi lingkungan setempat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa amoksisilin merupakan antibiotik yang paling banyak diresepkan pada pasien ISPA dengan persentase 54,9%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauziyah et al., (2023) di Puskesmas Mata Kota Kendari yang menunjukkan bahwa amoksisilin merupakan antibiotik yang paling sering digunakan pada kasus ISPA. Tingginya penggunaan amoksisilin diduga karena antibiotik ini memiliki spektrum kerja yang luas, efektivitas yang baik terhadap bakteri penyebab infeksi saluran pernapasan, serta tersedia secara luas di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

Kesesuaian Terapi Antibiotik ISPA dengan Standar Terapi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 37,5% penggunaan antibiotik yang sesuai dengan standar terapi, sedangkan 62,5% lainnya tidak sesuai dengan pedoman Pharmaceutical Care untuk penyakit infeksi saluran pernapasan. Tingginya angka ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Gaya Baru V masih belum sepenuhnya rasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dasopang dan Daposang & Juniati, (2018) yang melaporkan bahwa sebesar 93,6% penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Pekan Labuhan Medan tidak sesuai dengan pedoman Pharmaceutical Care. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada kasus ISPA masih menjadi permasalahan yang cukup sering ditemukan di pelayanan kesehatan primer.

Ketidaksesuaian penggunaan antibiotik pada penelitian ini terutama ditemukan pada pasien dengan diagnosis influenza dan common cold. Kedua penyakit tersebut umumnya

disebabkan oleh infeksi virus sehingga tidak memerlukan terapi antibiotik, kecuali apabila terdapat infeksi bakteri sekunder atau komplikasi lainnya (Fernandez, 2013). Penatalaksanaan influenza dan common cold lebih difokuskan pada terapi suportif dan simptomatik untuk mengurangi gejala yang dialami pasien (Daposang & Juniati, 2018; Depkes RI, 2005).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada infeksi virus tidak memberikan manfaat klinis dan justru dapat meningkatkan risiko resistensi bakteri, efek samping obat, serta biaya pengobatan yang tidak perlu (Ladipa, 2018; Mamo & Teshome, 2017; Riza Maula & Rusdiana, 2016). Selain itu, penelitian ini juga menemukan penggunaan siprofloksasin pada satu pasien tonsilitis yang tidak sesuai dengan pedoman terapi, yang diduga dipengaruhi oleh keterbatasan ketersediaan antibiotik di fasilitas pelayanan kesehatan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisis kesesuaian penggunaan antibiotik hanya didasarkan pada data rekam medis dan diagnosis dokter tanpa didukung hasil pemeriksaan mikrobiologi atau pemeriksaan penunjang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan data klinis dan laboratorium yang lebih lengkap untuk memperoleh gambaran penggunaan antibiotik yang lebih akurat.

Gambaran Pola Pemberian Antibiotik Berdasarkan Diagnosis ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa amoksisilin merupakan antibiotik yang paling banyak diresepkan pada seluruh diagnosis ISPA dengan persentase sebesar (54,9%), diikuti oleh sefadroksil (4,3%), siprofloksasin (2,2%), klindamisin (1,6%), dan eritromisin (0,5%). Tingginya penggunaan amoksisilin menunjukkan bahwa antibiotik ini masih menjadi pilihan utama dalam penatalaksanaan ISPA di pelayanan kesehatan primer karena memiliki spektrum yang luas, efektivitas yang baik, serta tersedia secara luas di fasilitas kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mustopa, (2024) yang melaporkan bahwa amoksisilin merupakan antibiotik yang paling sering digunakan pada kasus ISPA dibandingkan antibiotik lainnya.

Sebaran Diagnosis ISPA Menurut Jenis Kelamin

Sebaran diagnosis ISPA berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki memiliki proporsi kasus yang lebih tinggi (53,3%) dibandingkan perempuan (46,7%). Influenza

merupakan diagnosis terbanyak pada kedua kelompok jenis kelamin dengan persentase sebesar 84,2%, diikuti oleh common cold (12,0%), tonsilitis (2,2%), dan faringitis (1,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Nuraeni et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kasus influenza lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Tingginya kejadian ISPA pada laki-laki diduga berkaitan dengan paparan faktor risiko seperti kebiasaan merokok dan aktivitas di luar rumah yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Indawati et al., 2014).

Sebaran Diagnosis ISPA Menurut Kategori Usia

Berdasarkan kategori usia, influenza merupakan diagnosis ISPA terbanyak pada seluruh kelompok usia dengan persentase sebesar 84,2%, sedangkan faringitis merupakan diagnosis dengan proporsi terendah yaitu sebesar 1,6%. Tingginya kejadian influenza diduga disebabkan oleh tingginya tingkat penularan virus influenza melalui droplet serta masa inkubasi yang relatif singkat sehingga mempermudah penyebaran penyakit di masyarakat (Mardiah et al., 2017). Temuan ini juga sejalan dengan surat edaran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menyatakan bahwa virus influenza merupakan salah satu penyebab utama ISPA yang paling sering ditemukan di masyarakat.

Analisis Bivariat

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kesesuaian Penggunaan Antibiotik

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa proporsi penggunaan antibiotik yang tidak sesuai lebih banyak ditemukan pada pasien laki-laki dibandingkan perempuan. Namun, hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesesuaian penggunaan antibiotik ($p=0,939$). Nilai OR sebesar 1,024 menunjukkan bahwa peluang terjadinya penggunaan antibiotik yang sesuai maupun tidak sesuai relatif sama pada pasien laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2017) di China yang melaporkan bahwa penggunaan antibiotik pada laki-laki (38%) sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan (36%), tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p=0,184$). Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan pemberian antibiotik lebih dipengaruhi oleh kondisi klinis pasien dan indikasi adanya infeksi bakteri

dibandingkan dengan karakteristik demografis seperti jenis kelamin.

Tidak ditemukannya hubungan antara jenis kelamin dan kesesuaian penggunaan antibiotik mengindikasikan bahwa praktik persebaran antibiotik di pelayanan kesehatan primer umumnya didasarkan pada diagnosis dan pertimbangan medis. Oleh karena itu, upaya peningkatan rasionalitas penggunaan antibiotik sebaiknya difokuskan pada kepatuhan terhadap pedoman terapi dan peningkatan ketepatan diagnosis, terutama dalam membedakan infeksi bakteri dan infeksi virus yang tidak memerlukan antibiotik.

Hubungan Usia dengan Kesesuaian Penggunaan Antibiotik

Hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa (19–59 tahun) merupakan kelompok dengan kasus ISPA terbanyak, yaitu sebesar 47,8%, dengan 28,3% di antaranya menerima penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan tata laksana ISPA. Namun, hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan kesesuaian penggunaan antibiotik pada pasien ISPA ($p=0,463$). Nilai OR sebesar 0,672 menunjukkan bahwa kelompok usia tertentu memiliki kecenderungan penggunaan antibiotik yang tidak sesuai lebih rendah dibandingkan kelompok referensi, meskipun perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Lukas, (2024) yang melaporkan bahwa kelompok usia dewasa merupakan kelompok dengan kejadian ISPA tertinggi, yaitu sebesar 42,33%. Tingginya kejadian ISPA pada kelompok dewasa diduga berkaitan dengan tingginya aktivitas di luar rumah sehingga meningkatkan paparan terhadap polusi udara, debu, asap rokok, dan berbagai agen infeksi saluran pernapasan lainnya (Desi et al., 2020).

Tidak ditemukannya hubungan antara usia dan kesesuaian penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa keputusan pemberian antibiotik pada pasien ISPA lebih dipengaruhi oleh diagnosis dan pertimbangan klinis dibandingkan dengan karakteristik usia pasien. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik sebaiknya tetap didasarkan pada indikasi infeksi bakteri dan mengacu pada pedoman terapi yang berlaku guna mencegah terjadinya resistensi antibiotik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa (47,8%) dan pasien laki-laki (53,3%) merupakan kelompok yang paling banyak mengalami ISPA di Puskesmas Gaya Baru V Kabupaten Lampung Tengah. Influenza menjadi diagnosis ISPA terbanyak (84,2%), sedangkan amoksisilin merupakan antibiotik yang paling sering diresepkan (54,9%). Evaluasi kesesuaian terapi menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan antibiotik belum sesuai dengan standar Pharmaceutical Care untuk penyakit infeksi saluran pernapasan, dengan tingkat ketidaksesuaian sebesar 62,5%, terutama pada kasus influenza dan common cold yang umumnya disebabkan oleh infeksi virus. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesesuaian penggunaan antibiotik ($p=0,939$; $OR=1,024$) maupun antara usia dengan kesesuaian penggunaan antibiotik ($p=0,463$; $OR=0,672$). Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan penggunaan antibiotik secara rasional sesuai pedoman terapi di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Gaya Baru V Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, serta penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Akhtar, A., Hassali, M. A. A., Zainal, H., Ali, I., Iqbal, M. S., & Khan, A. H. (2021). Respiratory-tract infections among geriatrics: prevalence and factors associated with the treatment outcomes. *Therapeutic Advances in Respiratory Disease*, 15, 1753466620971141. <https://doi.org/10.1177/1753466620971141>
- Ariefia, B., & Nusadewiarti, A. (2021). A Holistic Management of Pulmonary Tuberculosis with Gout Arthritis in 41 Years Old Woman Through The Family Medicine Approach. *Medical Profession Journal of Lampung*, 10(4), 697–704. <https://doi.org/https://doi.org/10.53089/medula.v10i4.138>
- Daposang, E. S., & Juniati, A. (2018). Ketepatan Pemberian Antibiotik Pada Pasien Ispa Bagian Atas Di Puskesmas Pekan Labuhan

- Medan Pada Bulan Januari – Juni 2017. *BIOLINK (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.31289/biolink.v5i1.1697>
- Depkes RI. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 23 tahun 2005 Tentang Kesehatan*. Fisioterapi Indonesia.
- Desi, E., . S., & Priyono, D. (2020). Hubungan Perilaku Tindakan Pencegahan Terhadap Kejadian ISPA Saat Kabut Asap Di Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i1.41826>
- Fauziyah, I. A., Tasman, & Yuliasri, W. O. (2023). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Ispa Rawat Jalan Di Puskesmas Mata Kota Kendari Periode Januari-April 2022. *Jurnal Pharmacia Mandala Waluya*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.54883/jpmw.v2i4.28>
- Fernandez, B. A. M. (2013). Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2 (2013) Studi*, 2(2), 1–17. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/556>
- Hartawan, N. (2023). *Pola Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Atas Akut (ISPA) Pada Anak di Puskesmas Beringin*. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v15i1.98>
- Indawati, W., Setyanto, D. B., & Kaswandani, N. (2014). Infeksi Influenza A dan B pada Anak dengan Influenza Like Illness (ILI) atau Pneumonia di Jakarta. *Sari Pediatri*, 16(2), 136–142. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14238/sp16.2.2014.136-42>
- KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.1002/qj>
- Ladipa, B., And, V., & Sujono, T. A. (2018). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Anak Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas Akut (ISPaA) di Puskesmas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan Tahun 2016. In *Universitas Muhammadiyah surakarta* (Issue 1). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/59193>
- Mamo, G., & Teshome, A. (2017). Evaluation of antibiotics use in the treatment of upper respiratory tract infection in Bedele District Hospital, Southwest Ethiopia. *Journal of Scientific and Innovative Research*, 6(1), 38–43. <https://doi.org/10.31254/jsir.2017.6108>
- Mustopa. (2024). *Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien ISPA di Puskesmas Yembekiri Kabupaten Teluk Wondama [UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG]*. <http://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/317%0A>
- Nuraeni, T., Wardani, S. P. D. K., Purbaningrum, D. N., Mardiah, L. N., Maryansah, S., & Febriyan, I. (2021). Penyebab Tingginya Angka Penderita Influenza Like Illness (ILI) pada Anak: Studi Kasus di Salah Satu Wilayah Kerja UPTD Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*, 12(2), 291–292. <http://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/164>
- Permenkes. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Standar Kegiatan Usaha dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 69(1496), 1–13.
- Riza Maula, E., & Rusdiana, T. (2016). Terapi Herbal dan Alternatif pada Flu Ringan atau ISPA non-spesifik. *Majalah Farmasetika*, 1(2), 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/farmasetika.v1i2.9709>
- Sari, H. H. K. A. K. (2014). POLA PEMBERIAN ANTIBIOTIK PADA PASIEN ISPA BAGIAN ATAS DI PUSKESMAS SUKASADA II PADA BULAN MEI – JUNI 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, vol 3 no 10(2014):e-jurnal medika udayana. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/11935/8240>
- Setiawan, F., Fadillah, C. A., Wafa, F. N., Hendari, M. R., Putri, S. G., Nurhayati, T., & Febriyanti, Y. (2023). Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Yang Tepat Dan Benar Dalam Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3681. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.16201>
- Utami, P. M. N., Purniti, P. S., & Arimbawa, I. M. (2018). HUBUNGAN JENIS KELAMIN, STATUS GIZI DAN BERAT BADAN

LAHIR DENGAN ANGKA KEJADIAN
ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS
BANJARANGKAN II TAHUN 2016.
Intisari Sains Medis, 9(3), 135–139.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15562/ism.v9i3.216>

- Wardani, D., & Setiani, A. A. (2023). Peresepan Obat Pada Pasien Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Puskesmas Tarogong Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Farmaka*, 1(1), 54–66. <https://jmf.lp4mstikeskhg.org>.
- Wibowo, A. H., & Lukas, S. (2024). EVALUASI PENGobatan PADA PASIEN INFEKSI SALURAN PERnafasan AKUT (ISPA) DI PUSKESMAS PASAR REBO PADA BULAN JULI-OKTOBER 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5), 372–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/serojahusada.v1i5.3307>
- Zhang, Z., Hu, Y., Zou, G., Lin, M., Zeng, J., Deng, S., Zachariah, R., Walley, J., Tucker, J. D., & Wei, X. (2017). Antibiotic prescribing for upper respiratory infections among children in rural China: a cross-sectional study of outpatient prescriptions. *Global Health Action*, 10(1), 1287334. <https://doi.org/10.1080/16549716.2017.1287334>